

**NILAI- NILAI PANCASILA DALAM TRADISI NGELAWANG
PADA HARI RAYA KUNINGAN
(Studi Di Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram,
Kota Mataram)**

Ni Kadek Dwi Okta Virana Reksi¹, Basariah², Mabrur Haslan³, Muh Zubair⁴

^{1,2,3,4}PPKn FKIP Universitas Mataram

¹denavirana162@gmail.com, ²basyariah@unram.ac.id,

³mambrur41@gmail.com, ⁴zubairfkip8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the values of Pancasila in the Ngelawang Tradition on Kuningan Day (Study in Asak Pagutan Barat Village, Mataram District, Mataram City). This study uses a qualitative approach with ethnographic research. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman analysis techniques. The results showed that (1) The process of implementing the ngelawang tradition was divided into five stages, namely starting from the preparation stage, namely a week before Kuningan, three days before Kuningan, and two days before Kuningan which included ngatag/ngndek, ngentenin, and yaw; the preliminary stage, which coincides with the Kuningan holiday, includes the community gathering marked by the sound of kulkul'kentongan' at 17.30, nyacak, and nunas lugra ring Paibon; the main stage is Ngelawang marked by a procession of baleganjur 'baleganjur music' which is offset by the presence of the wives of the mothers' releasing material in the form of rice, money and incense waiting at the front door of their respective yards or even gathering at the crossroads; the peak stage is that there is a joint prayer which includes the priests worshipping, worshipping the community before facing Ida Sang Hyang Widhi, carrying out tri sandya, offering devotions/muspa, praying amertha, and saying goodbye; the closing stage is marked by the beating of the kulku/'kentongan' as a sign of the implementation of the Ngelawang tradition and the joint prayer ceremony as the climax has been completed. (2) The values contained in this ngelawang tradition are the values of the one and only God, values of just and civilized humanity, values of Indonesian unity, democratic values led by wisdom in deliberations/representations and values of social justice for all Indonesian people.

Keywords: Value of Pancasila, *Ngelawang* Tradition

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Ngelawang Pada Hari Raya Kuningan (Studi Di Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pelaksanaan tradisi ngelawang terbagi menjadi lima tahap, yaitu mulai dari tahap persiapan yakni seminggu sebelum hari raya

Kuningan, tiga hari sebelum hari raya Kuningan, dan dua hari sebelum hari raya Kuningan yang meliputi ngatag/ngndek, ngentenin, dan ngayah; tahap pendahuluan yakni bertepatan pada hari raya Kuningan meliputi masyarakat berkumpul dengan ditandai suara kulkul'kentongan' pada pukul 17.30, nyacak, dan nunas lugra ring Paibon; tahap utama yakni Ngelawang dengan ditandai arak-arakan baleganjur'musik baleganjur' yang diimbangi dengan adanya para istri para ibu' mengeluarkan material berupa beras, uang, dan dupa menunggu di depan pintu pekarangan masing-masing atau bahkan berkumpul di perempatan; tahap puncak yakni adanya persembahyangan bersama yang meliputi pemangku munggah mepuja, pemelukatan kepada masyarakat sebelum menghadap Ida Sang Hyang Widhi, melaksanakan tri sandya, ngaturang bakti/ muspa, ngelungsur amertha, dan mepamit; tahap penutupan yakni ditandai dengan pemukulan kulku/'kentongan' sebagai tanda pelaksanaan tradisi Ngelawang dan upacara persembahyangan bersama sebagai puncaknya telah usai dilaksanakan. (2) Nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi ngelawang ini yaitu nilai ketuhanan yang maha esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

Kata Kunci : Nilai Pancasila, Tradisi *Ngelawang*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman agama, suku, bahasa, budaya dan adat istiadat. Keberagaman yang dimiliki ini kemudian menjadi identitas bangsa Indonesia yang disatukan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Salah satu unsur dari kebudayaan ialah tradisi.

Tradisi dalam suatu masyarakat dilaksanakan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia tradisi tidak hanya sekedar menjadi warisan yang dilaksanakan dan diyakini tetapi juga menjadi identitas

kolektif bangsa Indonesia serta dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat.

Kehidupan sosial budaya dan negara indonesia merupakan kehidupan yang menyangkut aspek kemasyarakatan dan kebudayaan yang dijiwai oleh falsafah Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang digali dari nilai-nilai luhur yang ada dalam diri bangsa Indonesia (Ranjabar, 2013: 71). Nilai Pancasila yang terkandung dalam suatu tradisi dapat diketahui, dijalani, dan diyakini oleh suatu masyarakat saat nilai-nilai tersebut dapat disimbolkan dengan

berbagai prosesi. Nilai-nilai Pancasila mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya (Mahpudin, 2016:50).

Nilai-nilai Pancasila dalam budaya dan tradisi sangat berpengaruh terhadap masyarakat karena nilai-nilai Pancasila sejatinya menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun melihat kenyataan yang terjadi bahwa sekarang ini masyarakat kurang memperhatikan ajaran nilai-nilai Pancasila, kurangnya perhatian masyarakat pada nilai-nilai Pancasila saat ini di pengaruhi oleh telah lunturnya dan berkurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat.

Di era globalisasi semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memiliki dampak negatif yang juga berpengaruh dalam budaya dalam hal tradisi yang sedikit demi sedikit mulai luntur. Generasi muda terpengaruh budaya luar dan banyak mengabaikan budayanya sehingga saat ini semakin kurang peduli dan kurang mencintai budaya

bangsanya sendiri. Karena sekarang ini semakin banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia, sehingga minat generasi muda jauh lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan asing tersebut. Masyarakat harus menjaga kelestarian budayanya yang menjadi jati diri masyarakat itu sendiri.

Di Pulau Lombok masih ada masyarakat yang melaksanakan dan melestarikan eksistensi budayanya yang masih sangat kental mempertahankan berbagai ajaran yang diwariskan oleh leluhurnya. Salah satu adat yang menempati wilayah pulau Lombok adalah adat tradisi Ngelawang yang ada di wilayah Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat, Kecamatan Mataram, Kabupaten Kota Mataram.

Tradisi ngelawang merupakan suatu seni pertunjukan Gamelan yang dilakukan dengan cara berarak- arakan sambil berkeliling mengitari areal kampung. Tradisi ngelawang di wilayah ini memiliki keunikan tersendiri yakni hanya berupa arak- arakan gamelan saja tanpa diiringi dengan tarian baron.

Tradisi Ngelawang ditujukan untuk menolak bala atau petaka. Bentuk pelaksanaan tradisi

ngelawang berbentuk kegiatan dengan berkeliling banjar atau desa sembari menarikan tarian barong Bangkung dan tujuan atau alasan dari dilakukannya tradisi *Ngelawang* adalah mitos yang berkembang pada masyarakat Pakraman Asak Pagutan Barat serta bentuk kegiatan kekeluargaan.

Namun melihat kenyataan yang terjadi sekarang ini tradisi ngelawang di Kelurahan Pakramana Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram telah terjadi perubahan yang sejatinya hal tersebut selaras dengan nilai-nilai Pancasila kini mulai luntur. Perubahan yang terjadi yaitu pada zaman dulu media yang digunakan tidak semodern sekarang yakni berupa obor yang terbuat dari bahas bambu. Sementara saat ini pelaksanaan tradisi ngelawang tersebut menggunakan media yang lebih canggih yaitu lampu emergency. Bahkan lebih simpel lagi tidak perlu menggunakan sarana penerang karena akses jalan sudah difasilitasi oleh pemerintah.

Dari hasil studi pendahuluan tradisi ini tentunya menjadi kearifan lokal masyarakat Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram

yang harus dilestarikan keberadaanya. Tradisi ini memiliki nilai-nilai tersendiri di dalamnya yang dianggap penting oleh masyarakat Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul **“Nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi *Ngelawang* Pada Hari Raya Kuningan (Studi di Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram)”**.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Menurut Winarni (2018) pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan strategi inquiry yang pada pencariannya menekankan makna, simbol, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan holistik serta disajikan secara naratif. Menurut Sugiyono (2020) penelitian etnografi merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif, dimana dalam

jenis penelitian ini peneliti melakukan studi terhadap suatu budaya kelompok masyarakat melalui observasi dan wawancara dalam kondisi dan situasi yang alamiah.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat kelurahan pakraman asak pagutan barat yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Ngelawang. Dan Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Subadi (2006) purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan ketentuan yang ditentukan oleh peneliti yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Untuk informan dalam penelitian ini adalah pemangku adat (tokoh agama) ketua adat, dan kepala lingkungan.

Adapun pengumpulan data yang digunakan berupa instrumen wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012:82-83) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau

karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan subjek penelitian yaitu masyarakat kelurahan pakraman asak pagutan barat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ngelawang dan yang menjadi informannya adalah pemangku adat (tokoh agama) ketua adat, dan kepala lingkungan. Kemudian peneliti mewawancarai subjek dan informan tersebut mengenai pelaksanaan tradisi ngelawang di bagi menjadi lima tahap yaitu Pertama masa persiapan yakni, masyarakat diingatkan atau diberitahu dan diundang dengan kedatangan saye petugas ke rumah masing-masing, baik berkedudukan sebagai anggota Krama Pura (organisasi pura) maupun berkedudukan sebagai anggota Krama (organisasi banjar). Apabila seseorang yang diundang atau diberitahu adalah anggota Krama Pura (organisasi pura). Maka istilah yang digunakan untuk memberitahu atau mengundang itu adalah istilah ngatag "memanggil", namun sebaliknya, apabila seseorang yang diberitahu atau

diundang itu adalah orang yang menjadi anggota Krama (organisasi banjar) maka istilah yang digunakan untuk hal tersebut adalah ngendek "memberitahu", dan biasanya ngatag 'memanggil' dan ngendek "memberitahu" ini dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan tradisi tersebut; 2) masyarakat diberitahu kedua kali dengan maksud mengingatkan kembali bahwa pelaksanaan tradisi Ngelawang dalam rangka prosesi mekuningan dengan ditandai pemukulan kulkul "kentongan" yang dilakukan oleh pemangku Krama Pura Asak' organisasi pura Asak Pemukulan kulkul "kentongan" dilakukan sebanyak jumlah anggota Pura (organisasi pura) dengan durasi pukulan 3 detik. Jumlah pukulan kulkul "kentongan" sesuai dengan jumlah anggota Pura (organisasi pura), artinya jumlah anggota Pura (organisasi pura) sebanyak 47 orang kepala keluarga maka jumlah pukulan kulkul atau kentongan pun berjumlah 47 kali. Biasanya hal ini dilakukan tiga hari sebelum hari raya Kuningan untuk melaksanakan tradisi Ngelawang tersebut, 3) masyarakat secara bersama-sama baik sebagai anggota Krama Pura (organisasi

pura) maupun sebagai anggota Krama Banjar (organisasi banjar). Melaksanakan gotong royong yang disebut dengan istilah ngayah, yakni dengan ditandai pembersihan areal pura, pemasangan lamak. Pemasangan umbul-umbul, dan pemasangan ider-ider guna merayakan prosesi makuningan dalam memeriahkan hari raya Kuningan dengan salah satu tradisinya yaitu tradisi Ngelawang, dan biasanya dilakukan di hari kamis sore (dua hari sebelum hari raya Kuningan)".

Kedua, upacara pendahuluan berupa:1) pemukulan kulkul 'kentongan' untuk persiapan melaksanakan tradisi Ngelawang. Biasanya pemukulan kentongan ini dilakukan sekitar pukul setengah enam sore, sambil melakukan persiapan yang lainnya. Begitu masyarakat baik sebagai anggota Krama Puramaupun sebagai anggota KramaBanjar sudah hadir, maka masing-masing pengurus akan mengecek kehadiran anggotanya (dalam hal ini disebut dengan istilah nyacak); 2) pemelukatan atau mempercikkan air suci berupa air pelukatan pada alat-alat baleganjur "musik tradisional" agar ketika

pelaksanaan Ngelawang alat-alat tersebut sudah dianggap bersih sehingga nantinya tidak diganggu oleh makhluk -makhluk halus sejenis setan, jin dan sebagainya serta diharapkan bisa menimbulkan suara gending bunyi yang nyaring dan dengan nyaringnya suara atau bunyi baleganjur "musik tradisional" (tersebut diharapkan mendapatkan hasil aturan "persembaha" masyarakat yang banyak guna menambah dana dalam perayaan makuningan; 3) nunas lugra ring Paibon "mohon izin di pura Ibu" yakni sebelum dilaksanakan tradisi Ngelawang itu masyarakat melakukan persembahyangan bersama ke Pura Paibon "pura Ibu" yang letaknya di sebelah Timur tidak jauh dari areal Pura Pemaksan. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan tradisi Ngelawang tersebut mendapat izin dan anugrah tidak ada halangan suatu apapun. Adapun sarana sesaji yang dipersembahkan adalah canang memiliki bentuk bulat sebagai lambang delapan arah penjuru angin di wilayah tersebut. Delapan arah penjuru angin itu dimaksudkan sebagai seluruh wilayah yang akan dikelilingi pada saat arak-arakan baleganjur 'musik tradisional' sebagai

media utama dalam tradisi Ngelawang tersebut.

Ketiga, acara Ngelawang yang ditandai dengan masyarakat berkeliling dari pintu ke pintu, atau rumah ke rumah, dari lorong ke lorong bahkan di beberapa perempatan dengan membunyikan musik tradisional atau baleganjur kemudian ditandai dengan kehadiran para istri atau ibu-ibu, baik para istri Krama Pura maupun para istri Krama Banjar (organisasi banjar) menunggu di depan rumah masing-masing atau bahkan berkumpul di sebuah perempatan dengan berpakaian bebas rapi sebagaimana layaknya berpakaian sembahyang sambil membawa beras, uang atau bahkan ada juga yang membawa dupa. Semua material yang dibawa itu ditempatkan pada sebuah wadah atau tempat baik menggunakan jembeng "baskom" ataupun wadah yang lainnya. Selanjutnya semua material yang dibawa oleh para istri atau para ibu itu dicatat oleh kelihan teruna "pemuda yang paling tua" dan dibawa ke areal Pura Pemaksan oleh teruna "pemuda" yang lainnya.

Keempat, acara puncak yakni dilaksanakannya upacara persembahyangan bersama sebagai

bentuk rasa syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa “Tuhan Yang Maha Esa” atas suksesnya pelaksanaan Ngelawang. Biasanya upacara persembahyangan ini melalui beberapa tahap yaitu; 1) pemangku munggah mepuja yakni pemimpin persembahyangan atau pemangka mulai melaksanakan acara ritual, yang dilengkapi dengan beberapa sesaien 'sesail yaitu daksina,beras pemangku,canang,dan solasan; 2) pemelukatan atau pemercikan air suci terhadap orang-orang yang akan mengikuti upacara persembahyangan tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang akan menghadap Ida Sang Hyang Widhi “Tuhan Yang Maha Esa”, benar-benar bersih baik jasmani maupun rohani karena percikan air suci pelukatan tersebut dapat dipercaya membersihkan segala kotoran yang ada dalam badan jiwa dan pikiran mereka; 3) melaksanakan tri sandya yakni mantram puja sebelum acara muspa; 4) melaksanakan pemuspaan yakni panca sembah “lima sembah” yang menggunakan sarana bunga; 5) ngelungsur amertha “meminta air suci” yakni memercikkan air suci yang sudah melalui ritual puja oleh

pemangku 'pemimpin ritual' pada diri masing-masing; 6) ngelungsur mepamit yakni memohon pamit yang ditandai dengan pengucapan mantra parama shanty “mantra penutup”.

Kelima, acara penutupan yakni ditandai dengan pemukulan kukul “kentongan”. Cara pemukulan kukul “kentongan” kali ini berbeda dengan pemukulan sebelum Ngelawang itu dilaksanakan. Artinya ketika sebelum Ngelawang itu jenis pukulannya berjumlah sesuai dengan jumlah anggota Krama Pura (organisasi pura) dengan durasi pukulan 3 detik, akan tetapi kali ini jenis pukulan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sama dengan jenis pukulan kukul kentongan" pada umumnya yaitu hanya sekali saja. Hal ini dimaksudkan agar diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat telah melaksanakan tradisi Ngelawang dengan persembahyangan bersama pun telah usai dilaksanakan.

Peneliti juga mewawancari tentang nilai-nilai pancasila yang terdapat di dalam tradisi ngelawang ini yaitu (1) nilai ketuhanan yaitu terlihat dari warga Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat mengakui adanya Tuhan yang Maha

Esa yang ketika upacara yang dilakukan dimulai dengan pemelukatan atau mempercikan air suci berupa pelukatan pada alat-alat bale ganjur dan masyarakat melakukan persembahyangan bersama. (2) nilai kemanusiaan pada tradisi ngelawang tercermin dalam pelaksanaannya yang di mana dalam prosesi tersebut terlihat sikap saling menghormati dan menghargai sesama terlihat ketika masyarakat berkerja sama dari awal acara hingga akhir acara tradisi ngelawang laki-laki maupun perempuan bekerjasama dengan baik. (3) nilai persatuan pada tradisi ngelawang tercermin dalam prosesi persiapan yakni masyarakat secara bersama-sama melaksanakan gotong royong yang disebut dengan istilah ngayah, (4) nilai kerakyatan pada ngelawang tercermin dari warga masyarakat mempunyai hak dan kewajiban untuk membantu sesama warga yang membutuhkan pertolongan, mereka merakyat untuk saling tolong menolong ketika ada acara adat yang dilakukan, (5) nilai keadilan pada tradisi ngelawang tercermin dalam pelaksanaan tradisi ngelawang tidak ada larangan untuk melihat proses pelaksanaan tradisi

ngelawang tersebut baik itu bagi masyarakat setempat hingga masyarakat luas mau itu wisatawan dalam negeri hingga wisatawan luar negeri, karena masyarakat dari kalangan manapun tanpa memandang status sosial orang tersebut di perbolehkan menyaksikannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dan nilai-nilai yang terdapat di dalam Tradisi Ngelawang adalah sebagai berikut :

1. Tradisi ngelawang merupakan suatu seni pertunjukan Gamelan yang dilakukan dengan cara berarak-arakan sambil berkeliling mengitari areal kampung. Pelaksanaan Tradisi Ngelawang ini terdiri dari lima tahapan yaitu mulai dari tahap persiapan yakni seminggu sebelum hari raya Kuningan, tiga hari sebelum hari

raya Kuningan, dan dua hari sebelum hari raya Kuningan yang meliputi *ngatag/ngndek, ngentenin, dan ngayah*; tahap pendahuluan yakni bertepatan pada hari raya Kuningan meliputi masyarakat berkumpul dengan ditandai suara kulkul'kentongan' pada pukul 17.30, *nyacak*, dan *nunas lugra ring Paibon*; tahap utama yakni Ngelawang dengan ditandai arak-arakan *baleganjur* "musik baleganjur" yang diimbangi dengan adanya *para istri* "para ibu" mengeluarkan material berupa *beras, uang, dan dupa* menunggu di depan pintu pekarangan masing-masing atau bahkan berkumpul di perempatan; tahap puncak yakni adanya persembahyangan bersama yang meliputi pemangku munggah mepuja, pemelukatan kepada masyarakat sebelum menghadap Ida Sang Hyang Widhi, melaksanakan *tri sandya, ngaturang bakti/ muspa, ngelungsur amertha, dan mepamit*; tahap penutupan yakni ditandai dengan pemukulan *kulkul* "kentongan" sebagai tanda pelaksanaan tradisi Ngelawang dan upacara persembahyangan

bersama sebagai puncaknya telah usai dilaksanakan.

2. Nilai-nilai pancasila yang terdapat di dalam tradisi ngelawang adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Dahlan, M.Haslan. (2018) Nilai-Nilai Pancasila dalam Merana pada masyarakat Sasak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5 (1), 158-170.
- Antari, L. P. S. (2018) Nilai-Nilai Pancasila Pada Tari Kecak. *Jurnal Statistika*, 7 (1), -.
- Bungin, B. (2017). Penelitian Kualitatif. Kencana.
- Isnaeni, A. N. (2020). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
- Kaelan. (2014). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2010). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Karyambara Putra, I. (2018). The Past and present story of Barong Bangkung. *Bali Tourism Journal (BTJ)*, 2(1), 19-22.
- Kristina, N. L. W., Widyantara, I. M. S., & Pasa, Y. P. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam

- Tradisi Ngelawang Di Bali.
Jurnal Prodiksema, -.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (202), *Implikast Pernikonia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Sumbawa*. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1).
- Kurniawansyah, E., & Rodiatun, 1. F. (2022). *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SM4 Negeri 1 Keruak*. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 290-294.
- Lamhatul, R., Mabrur, M., & Dahlan, D. (2021). *Perubahan Nilai Budaya Datam Tradisi Merariq Antara Masyarakat Bangsawan Dan Masyarakat Jajarkarang Pada Masyarakat Suku Sasak (Studi Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur)*. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2).
- Noor, M. (2016). *Pancasila Cetakan 1*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Pasek Suartiawan, I. W., Suryanatha, T. B., & Sagung Intan Pradnyanita, A. A. (2016, April 1). *Perancangan Media Komunikasi Visual Untuk Menumbuhkan Budaya Ngelawang Bagi Anak-Anak Di Denpasar*. *Selaras Rupa*, 1(1).
- Prakoso., Ardhamo., & Desi R. S. 2020. *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai Cetakan 1*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Rahayu, S. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal*. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19.(2), -.
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Cetakan 3*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sawaludin. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. 4(2).
- Setijo, P. 2016. *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan*
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2020). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukerna, I. N., Wirawan, A. A. B., Kumbara, A. A. N. A., & Sukerta, P. M. (n.d.). (2016). *Transformation of Tradition of Barong Ngelawang in Tourism Area of Ubud, Gianyar, Bali*. 1–6.
- Supardan, D. (2015). *Pengantar Ilmu Sosial sebuah kajian pendekatan struktural (5th ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sutrisno, S. 2014. Filsafat dan Ideologi Pancasila. Yogyakarta: Andi.
- Syarbaini, Syahrial. (2014). Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa). Cetakan Pertama Ed. Ketiga. Bogor:Ghalia Indonesia
- Sztompka, P. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wijaya, I. (2018). Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional. Sukabumi; CV Jejak (Jejak Publisher).
- Winarni, E. D. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas Research and Development. Bumi Aksara